

Analisis Profil Psychological Wellbeing Siswa Berbasis Nilai-Nilai Pappaseng

Ibnu Hajar Manippi

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 13, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Psychological well-being, Attachment, Bugis culture, Adolescent character, Psychological well-being

Kata Kunci:

Psychological well-being, Pappaseng, budaya Bugis, karakter remaja, kesejahteraan psikologis



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis tingkat *psychological well-being* (PWB) siswa MTsN 1 Makassar berdasarkan dimensi yang berakar pada nilai-nilai luhur budaya Bugis, khususnya *Pappaseng*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah skala PWB berbasis *Pappaseng* yang mencakup enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Data diperoleh dari 60 siswa kelas VIII melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil menunjukkan bahwa 78,3% siswa berada pada kategori PWB sedang, dan 21,7% berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat siswa yang berada di kategori rendah. Rata-rata skor total PWB siswa adalah 157,87 dari skor maksimum 240, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki kesejahteraan psikologis yang cukup baik. Temuan ini

memperkuat pentingnya integrasi nilai budaya lokal sebagai fondasi dalam penguatan karakter dan keseimbangan psikologis remaja. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan nilai-nilai *Pappaseng* dalam layanan bimbingan konseling berbasis budaya sebagai strategi intervensi yang relevan dan kontekstual.

ABSTRACT

This study aims to measure and analyze the level of psychological well-being (PWB) of MTsN 1 students of Makassar based on dimensions rooted in the sublime values of Bugis culture, particularly Pappaseng. The study used a quantitative approach with a descriptive survey design. The instrument used was a Pappaseng-based PWB scale that includes six dimensions: self-acceptance, positive relationships, autonomy, environmental mastery, life purpose, and personal growth. Data were obtained from 60 students of class VIII through Likert scale questionnaire and descriptively analyzed using frequency distribution, mean value, and standard deviation. Results showed that 78.3% of students were in the moderate category of PWB, and 21.7% were in the high category. There were no students belonging to the low category. The average total score of students' PWB was 157.87 out of a maximum score of 240, which indicated that students had quite good psychological well-being. This finding reinforces the importance of integrating local cultural values as a foundation in character strengthening and adolescent psychological balance. This study recommends the use of Pappaseng values in culturally based counseling guidance services as a relevant and contextual intervention strategy.

PENDAHULUAN

Remaja masa kini menghadapi berbagai tekanan yang memengaruhi kesehatan mental mereka, seperti beban akademik, dinamika pergaulan, serta perubahan biologis dan identitas diri. Situasi ini semakin kompleks dengan masuknya arus globalisasi yang kadang bertentangan dengan budaya lokal. Data dari Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional (2022) menunjukkan bahwa sekitar sepertiga remaja Indonesia mengalami masalah psikologis seperti kecemasan, stres, dan depresi.

Dalam penelitian ini, kesejahteraan psikologis merujuk pada kemampuan individu untuk berfungsi secara positif, seperti menerima diri, membina hubungan sehat, hidup mandiri, serta menetapkan dan mengejar tujuan hidup. Dimensi ini selaras dengan ajaran dalam budaya Bugis yang tertuang dalam *pappaseng*, yaitu nasihat-nasihat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran (*lempu'*), keteguhan (*getteng*), dan keberanian (*warani*).

Bagi masyarakat Bugis, *pappaseng* tidak hanya berfungsi sebagai nasihat moral, tetapi juga

*Corresponding Author

Email: ibnuhajarmanippi71@gmail.com

sebagai bagian dari pendidikan karakter dan simbol identitas budaya (siri'). Ajaran ini biasanya disampaikan secara lisan melalui cerita, percakapan, atau bentuk sastra tradisional lainnya. Kajian hermeneutis terhadap teks-teks *pappaseng* menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu membangun sistem norma yang mengarahkan individu pada kehidupan yang seimbang, beretika, dan bermakna (Besse et al., 2020).

Banyak penelitian menyoroti bagaimana nilai-nilai dalam *pappaseng* tetap relevan di era modern, terutama dalam menjaga stabilitas psikologis remaja. Handayani (2020) menegaskan bahwa arus globalisasi telah memicu pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan ajaran lokal seperti *pappaseng* dalam pendidikan formal agar menjadi fondasi pembentukan karakter.

Nilai-nilai dalam *pappaseng* tidak hanya meresap dalam aspek kognitif dan emosional siswa, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Firman et al. (2022) menyebutkan bahwa *pappaseng* dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran karakter maupun layanan konseling karena kandungan etika dan spiritualnya yang kuat dan kontekstual.

Afifah dan Nasution (2023) keyakinan diri individu sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang berkembang di lingkungannya. *Pappaseng* yang mengajarkan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri diyakini mendukung pembentukan kepercayaan diri dan daya tahan remaja dalam menghadapi tekanan hidup.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji tingkat kesejahteraan psikologis siswa dengan pendekatan berbasis nilai-nilai *pappaseng*. Diharapkan pendekatan ini dapat memperkaya strategi pengukuran kesejahteraan remaja sekaligus berkontribusi dalam pengembangan konseling berbasis budaya di sekolah.

METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan desain survei deskriptif. Sampel terdiri dari 60 siswa kelas VIII MTsN 1 Makassar, yang dipilih secara purposif. Instrumen yang digunakan adalah skala Likert yang dikembangkan berdasarkan enam aspek psychological well-being versi Ryff (1989), dengan penyesuaian terhadap nilai-nilai inti dalam *pappaseng*.

Enam aspek yang diukur meliputi: penerimaan diri (*lempu'*), hubungan sosial positif (*sipakatau*, *sipakainge'*), otonomi (*warani*), kemampuan mengelola lingkungan (*reso*), arah hidup (*getteng*), serta pertumbuhan pribadi (*acca*).

Data dari kuesioner dianalisis secara deskriptif melalui distribusi frekuensi, nilai rata-rata, dan standar deviasi untuk mengetahui gambaran umum kesejahteraan psikologis siswa di tiap dimensi.

HASIL

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data skala psychological well-being, diperoleh rata-rata skor total sebesar **157,87** dari maksimum skor **240**. Sebaran kategori menunjukkan bahwa **78,3%** siswa berada dalam kategori **sedang**, sementara **21,7%** berada dalam kategori **tinggi**, dan tidak ada siswa dalam kategori rendah. Hasil pengolahan data disajikan dalam dua bentuk: tabel statistik deskriptif untuk mengetahui sebaran nilai secara umum, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Statistik Deskriptif per Dimensi

Dimensi	Rata-rata	Min	Max	Q1	Median	Q3	Std Dev
Penerimaan Diri	27,87	17	40	24,0	28,0	32,0	5,48
Hubungan Positif	26,73	18	38	24,0	26,0	31,0	4,55
Otonomi	27,50	20	40	24,0	27,0	30,0	4,44
Penguasaan Lingkungan	25,03	17	38	22,0	25,0	27,0	4,31
Tujuan Hidup	30,07	20	40	26,0	30,0	34,3	5,32
Pertumbuhan Pribadi	27,03	15	36	24,0	27,0	30,0	4,13

Selain melihat skor rata-rata dan sebaran statistik tiap dimensi, analisis juga dilakukan berdasarkan kategori tingkat kesejahteraan psikologis perdimensi, sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Kategori per Dimensi (%)

Dimensi	Rendah	Sedang	Tinggi
Penerimaan Diri	5,0	55,0	40,0
Hubungan Positif	1,7	70,0	28,3
Otonomi	0,0	68,3	31,7

Dimensi	Rendah Sedang Tinggi		
Penguasaan Lingkungan	3,3	83,3	13,3
Tujuan Hidup	0,0	43,3	56,7
Pertumbuhan Pribadi	3,3	70,0	26,7

Tujuan Hidup adalah dimensi yang paling kuat (56,7% siswa kategori tinggi), menunjukkan bahwa siswa memiliki arah hidup dan motivasi yang jelas selaras dengan nilai *getteng*, *reso*, dan *lempu'*. Penerimaan Diri menunjukkan kemajuan signifikan setelah analisis 48 item: 40% siswa masuk kategori tinggi, mencerminkan adanya penghargaan diri yang positif. Pertumbuhan Pribadi dan Hubungan Positif juga menunjukkan perkembangan positif, tetapi masih didominasi kategori sedang, menandakan ruang perbaikan dalam keterbukaan terhadap pengalaman baru dan kedekatan emosional. Penguasaan Lingkungan adalah aspek terlemah, hanya 13,3% berada dalam kategori tinggi menunjukkan sebagian siswa masih kesulitan dalam mengelola tantangan sehari-hari. Selanjutnya dilakukan kategorisasi secara keseluruhan untuk menggambarkan proporsi siswa dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi secara sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi Keseluruhan Skor PWB

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	13 siswa	21,7%
Sedang	47 siswa	78,3%
Rendah	0 siswa	0%

Tabel di atas menunjukkan mayoritas siswa (78,3%) berada dalam kategori sedang, yang berarti mereka memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang cukup, namun masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam internalisasi nilai-nilai luhur Pappaseng. Sebanyak 21,7% responden menunjukkan skor dalam kategori tinggi, menandakan keberfungsian psikologis yang optimal dan kemungkinan besar telah menginternalisasi nilai-nilai seperti *lempu'* (kejujuran), *getteng* (keteguhan), dan *sipakatau* (saling memanusiaikan). Berdasarkan tabel di atas tidak terdapat responden dengan skor dalam kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa secara umum, tidak ada siswa yang menunjukkan kondisi kesejahteraan psikologis yang kritis dalam sampel ini.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan sejumlah studi terdahulu yang menekankan perlunya penguatan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari strategi meningkatkan kesejahteraan mental individu. Ajaran dalam pappaseng seperti *sipakatau*, *sipakainge'*, dan *sipakalebbi'* terbukti dapat mendorong terbentuknya interaksi sosial yang sehat dan penuh penghargaan, yang merupakan elemen penting dalam kesejahteraan psikologis (Sudirman et al., 2021).

Dalam ajaran pappaseng, terdapat pesan-pesan kritis terhadap perilaku menyimpang, termasuk kecaman terhadap pemimpin yang tidak jujur atau orang kaya yang tidak berbagi. Pesan tersebut berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menanamkan nilai kejujuran dan kemurahan hati. Jika ditanamkan dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini mendukung kestabilan emosi dan perkembangan karakter yang kuat pada siswa (Handayani, 2020).

Afifah dan Nasution (2023), rasa percaya diri yang tinggi berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis. Dalam perspektif budaya Bugis, kepercayaan diri tidak semata-mata diukur dari kemampuan pribadi, tetapi juga keberanian dalam membela kebenaran dan menjaga harga diri (*siri'*). Ini sejalan dengan aspek otonomi dan kontrol diri dalam konsep psychological well-being modern. Firman et al. (2022) menyatakan bahwa pappaseng sebagai bagian dari sastra lisan memiliki nilai strategis dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, literasi budaya dapat dimanfaatkan sebagai intervensi psikopedagogis yang efektif.

Handayani (2020) menekankan bahwa nilai-nilai dalam pappaseng tetap relevan meski zaman berubah, karena bersifat fleksibel dan kontekstual. Ajaran ini mampu menjadi jembatan antara warisan budaya dan kebutuhan psikologis modern. Memasukkan nilai-nilai pappaseng ke dalam instrumen pengukuran kesejahteraan psikologis merupakan inovasi yang memungkinkan pendidikan karakter menjadi lebih otentik dan tidak sekadar formalitas. Strategi ini memperkuat pemahaman bahwa kesejahteraan mental tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang membentuk struktur kepribadian remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa MTsN 1 Makassar memiliki tingkat kesejahteraan psikologis pada kategori sedang, dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 157,87 dari total maksimum 240. Dimensi Tujuan Hidup muncul sebagai aspek terkuat, mencerminkan adanya arah, motivasi, dan keyakinan yang kuat dalam diri siswa, yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Bugis seperti getteng, lempu', dan reso. Sebaliknya, aspek Penguasaan Lingkungan menunjukkan skor paling rendah, mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam menghadapi tantangan harian atau mengelola tanggung jawab. Dimensi lainnya—Penerimaan Diri, Otonomi, Hubungan Positif, dan Pertumbuhan Pribadi—berada dalam kategori sedang, dengan beberapa siswa telah menunjukkan pencapaian yang tinggi, yang mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai luhur pappaseng seperti warani dan sipakainge'.

SARAN

1. Disarankan agar nilai-nilai pappaseng diintegrasikan ke dalam kegiatan bimbingan dan konseling serta proses pembelajaran untuk memperkuat pembentukan karakter dan meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik.
2. Perlu dilakukan pengembangan keterampilan hidup seperti kemampuan mengatur diri, menghadapi stres, serta menyelesaikan masalah agar siswa lebih mampu mengelola tantangan dalam lingkungan mereka.
3. Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya secara berkelanjutan di luar lingkungan sekolah agar tercipta sinergi dalam mendukung karakter dan kesehatan mental remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pimpinan dan guru BK MTsN 1 Makassar atas izin dan dukungannya selama proses pengambilan data. Terima kasih juga disampaikan kepada para siswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Dukungan moral dan intelektual dari dosen pembimbing serta rekan-rekan di Universitas Negeri Makassar turut menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well-Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368-380.
- Annurwati, S. (2022). Pappaseng To Matoa dalam Masyarakat Bugis: Karakter Pendukung bagi Manusia. *Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia*.
- Farid, M. F., Pratiwi, T. I., & Wiyono, B. D. (2023). Edukasi Program *Psychological well-being* Siswa untuk Guru BK SMP Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 40-43.
- Firman, F., Hannani, H., & Haramain, M. (2022). Developing The Indonesian Student's Personality Through Recognizing Local Culture And Literature: A Brief Study Of Bugis Pappaseng. *Journal of Positive School Psychology*, 6(8), 6509-6519.
- Handayani, D., & Sunarso. (2020). Eksistensi Budaya Pappaseng sebagai Sarana Pendidikan Moral. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 232-241.
- Setyawan, N., Sutoyo, A., & Muslikah. (2025). Bimbingan dan Konseling Islami untuk Meningkatkan *Psychological well-being* pada Remaja. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 15(1), 40-51.
- Sudirman, M. Y., Mappiare-AT, A., & Hambali, I. (2021). Adopsi Nilai Etika Pappaseng Bugis sebagai Konten Bibliokonseling dalam Langkah Konseling KIPAS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(8), 1226-1231.